

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak tunarungu pada prinsipnya mengalami hambatan dalam pendengaran dan berkomunikasi secara verbal. Maka dari itu, anak tunarungu lebih banyak melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa nonverbal, menggunakan isyarat, ekspresi wajah, dan lainnya. Tetapi melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa nonverbal masih dirasakan kurang efektif, hal tersebut terlihat ketika seorang tunarungu berada di sekeliling orang normal yang tidak memahami isyarat sehingga mereka kesulitan dalam berkomunikasi.

Secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak-anak pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak menyandang ketunarunguan pada saat berbicara. Mereka berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya. Sadjah (2003, hlm. 60) menjelaskan bahwa “artikulasi adalah ujaran atau ucapan yang benar menurut pembentukannya setiap bunyi bahasa untuk membentuk kata-kata.”

Artikulasi atau ucapan merupakan kecakapan yang sangat penting dalam berkomunikasi, baik dalam pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Saat berkomunikasi dibutuhkan bahasa yang diucapkan dengan artikulasi secara tepat dan jelas. Namun, ketepatan dan kejelasan artikulasi ini merupakan hal yang sangat sulit bagi anak tunarungu. Singih (dalam Sadjah, 2013, hlm. 109) mengungkapkan bahwa “karena anak tunarungu tidak mendengar dengan sempurna, maka ia tidak dapat meniru bunyi-bunyi dengan sempurna pula.”

Hal ini berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SLBN A Citeureup Cimahi, penulis menemukan kasus pada salah satu siswa tunarungu kelas

D2 yang mengalami kesalahan pengucapan yang berupa *dyslalia umum atau multiple*, yaitu terjadi apabila vokal atau konsonan dalam pengucapan selalu salah. Siswa tunarungu ini selalu salah dalam pengucapan huruf konsonan B, padahal huruf konsonan B adalah huruf konsonan yang lebih mudah diucapkan dibandingkan huruf konsonan yang lainnya. Siswa ini selalu salah dalam pengucapan huruf konsonan B dan menggantinya dengan huruf konsonan P, misalnya “bapa” menjadi “papa”, “mobil” menjadi “mopil”. Kesulitan pengucapan yang dialami siswa ini diduga karena siswa belum mengerti cara pengucapan huruf konsonan B dan dasar pola pengucapannya dengan tepat.

Seiring pengucapan konsonan B yang masih kurang tepat, pesan yang ingin disampaikan siswa tersebut ketika berkomunikasi menjadi sulit ditangkap oleh lawan bicaranya. Walaupun hanya hambatan pada satu atau beberapa huruf saja, permasalahan ini apabila diabaikan tanpa penanganan secara khusus akan sangat berpengaruh besar pada aspek komunikasi anak tunarungu di lingkungan sosialnya, yang mana komunikasi anak tunarungu akan terhambat bahkan terputus dan pada akhirnya terisolasi. Tak dapat dipungkiri keadaan ini sangat berpengaruh pada masa depan anak tunarungu itu sendiri.

Berdasarkan temuan tersebut tentunya harus ada upaya agar siswa tunarungu memiliki kemampuan artikulasi yang baik. Baik huruf vokal maupun konsonan, karena itu akan bermanfaat saat anak berbicara dengan lawan bicaranya. Pesan yang dimaksud akan sampai apabila pengucapan setiap vokal dan konsonan dalam rangkaian kata/kalimat cukup jelas diucapkan.

Oleh sebab itu, perlu adanya upaya dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak tunarungu dengan melakukan rangkaian latihan artikulasi dengan tepat dan berkesinambungan agar proses komunikasinya tidak semakin terhambat. Salah satu cara latihan yang dapat dilakukan dalam latihan artikulasi adalah senam mulut (*mouth training*).

Senam mulut (*mouth training*) adalah salah satu cara latihan artikulasi yang berfungsi untuk melatih mulut, lidah, rahang, dan rongga mulut dalam pengucapan

Astri Mega Anggraeni, 2014

Penerapan Senam Mulut (MOUTH TRAINING) dalam Meningkatkan Kemampuan Mengucapkan Huruf Konsonan B pada Siswa Tunarungu di SLBN A Citeureup Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

huruf, kata, dan kalimat. Latihan senam mulut adalah latihan artikulasi yang dapat membantu meningkatkan kemampuan melafalkan, mengucapkan huruf dengan baik, dan mempraktikkan bunyi-bunyi tertentu. Beberapa cara melakukan latihan senam mulut dengan cara menggerakkan bibir memoncong ke depan, menggerakkan bibir ke kanan dan ke kiri, serta ke atas dan ke bawah. Senam mulut ini di asumsikan sangat cocok dan baik dalam melatih kemampuan pengucapan/artikulasi huruf konsonan B yang menjadi hambatan pada subjek penelitian ini. Untuk mengucapkan satu huruf saja anak tunarungu memerlukan latihan yang intensif dan berkelanjutan. Maka dari itu, di berikannya latihan senam mulut ini diharapkan subjek dapat berbicara dengan artikulasi yang baik, perangkat alat bicara terkondisi untuk membentuk pola bunyi yang benar dan dapat dipahami, khususnya huruf konsonan B. Dengan meningkatnya kemampuan anak tunarungu dalam pengucapan huruf konsonan B akan semakin memperlancar proses komunikasi antara anak tunarungu dengan lawan bicaranya.

Hal tersebutlah yang melatarbelakangi penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Senam Mulut (*Mouth Training*) dalam Meningkatkan Kemampuan Mengucapkan Huruf Konsonan B pada Siswa Tunarungu di SLBN A Citeureup Cimahi”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan mengucapkan huruf konsonan B, di antaranya sebagai berikut :

1. Kesiapan Psikis

Kesiapan psikis adalah adanya kesiapan menerima pembelajaran artikulasi. Adapun ciri-ciri dari kesiapan ini adalah sebagai berikut :

- a. Adanya kematangan kesiapan menerima pengajaran artikulasi
- b. Adanya keakraban antara anak dengan guru artikulasi

Astri Mega Anggraeni, 2014

Penerapan Senam Mulut (MOUTH TRAINING) dalam Meningkatkan Kemampuan Mengucapkan Huruf Konsonan B pada Siswa Tunarungu di SLBN A Citeureup Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- c. Kemauan anak untuk meniru gerakan bibir
- d. Keakraban sangat penting dalam pembelajaran bicara apabila ditambah dengan adanya hasrat meniru gerakan mulut guru artikulasi. Hal ini sangat memudahkan jalannya pelaksanaan pembelajaran artikulasi.

2. Pembelajaran Artikulasi

Pelaksanaan pembelajaran artikulasi dilakukan secara individual. Waktu yang digunakan untuk tiap anak paling lama adalah 20 menit. Bagi anak tunarungu, pembelajaran artikulasi ini sangat melelahkan. Demikian juga bagi guru, karena banyaknya otot-otot yang turut bekerja keras, misalnya otot-otot organ bicara, otot-otot muka, otot penglihatan, dan sebagainya. Untuk kelancaran pembelajaran artikulasi ini, dituntut adanya kesabaran dan dedikasi yang tinggi dari guru artikulasi.

3. Sarana dan Prasarana

Ruangan kelas kondusif dengan peralatan fisik yang harus tersedia yaitu meja kursi yang nyaman

4. Kelengkapan Pembelajaran Artikulasi

Alat yang dapat digunakan untuk latihan artikulasi diantaranya adalah:

- a. Benda asli atau tiruan
- b. *Flash card* atau kartu kata
- c. Spatel ; untuk pembedahan posisi lidah dan lainnya. Alat yang baik terbuat dari plastic
- d. Bola pingpong ; untuk membantu anak membuat suara
- e. Balon karet ; sebagai alat resonator gerakan
- f. Cermin ; untuk mengembangkan feed back visual, dengan melihat / mengontrol gerakan organ artikulasi diri siswa itu sendiri, maupun dengan menyamakan gerakan / posisi organ artikulasi dirinya dengan posisi organ artikulasi guru

- g. Dan lain-lain yang sesuai dengan keperluan, misalnya kertas tipis, *tissue*, dan sebagainya.
5. Latihan-latihan yang dilakukan disekolah, diantaranya : Latihan senam mulut (*mouth training*), yang di dalamnya terdapat latihan gerak bibir (*lip training*), latihan gerakan rahang, latihan gerakan lidah, latihan mimik wajah, dan latihan pernapasan
 6. Kedisiplinan antara guru dan siswa
Kedisiplinan pada guru dan siswa sangat berpengaruh dalam kelangsungan belajar artikulasi. Misalnya dalam hal ketepatan dan efisiensi waktu, juga bentuk reward dan punishment yang tepat

C. Batasan Masalah

Mengingat terlalu luasnya permasalahan di atas, maka dalam penelitian ini dibatasi pada latihan senam mulut (*mouth training*) untuk meningkatkan kemampuan mengucapkan huruf konsonan B pada siswa tunarungu di SLBN A Citeureup Cimahi.

D. Rumusan masalah

Rumusan masalah dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan memiliki arah yang tepat dan jelas. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka secara umum rumusan permasalahan penelitian ini adalah **“Apakah penerapan senam mulut (*mouth training*) dapat meningkatkan kemampuan mengucapkan huruf konsonan B pada siswa tunarungu di SLBN A Citeureup Cimahi?”**

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan senam mulut (*mouth training*) untuk meningkatkan kemampuan mengucapkan huruf konsonan B pada siswa tunarungu.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui kemampuan awal mengucapkan huruf konsonan B pada siswa tunarungu sebelum diberikan senam mulut (*mouth training*)
- b. Mengetahui kemampuan mengucapkan huruf konsonan B pada siswa tunarungu setelah diberikan senam mulut (*mouth training*)
- c. Mengetahui kemampuan mengucapkan huruf konsonan B pada siswa tunarungu dengan menggunakan senam mulut (*mouth training*)
- d. Meningkatkan kemampuan mengucapkan huruf konsonan B pada siswa tunarungu dengan diberikan senam mulut (*mouth training*)
- e. Meningkatkan kemampuan oral siswa tunarungu dengan senam mulut (*mouth training*)

2. Kegunaan Penelitian

Secara umum manfaat penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran dari penerapan senam mulut (*mouth training*) dalam meningkatkan kemampuan artikulasi siswa tunarungu, khususnya pengucapan huruf konsonan B pada siswa tunarungu, serta diharapkan dapat memudahkan proses pembelajaran.

Secara khusus, manfaatnya yaitu:

a. Bagi Penulis

Sebagai bahan kajian, diskusi ilmiah mahasiswa untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman mengenai penerapan senam mulut (*mouth training*) untuk meningkatkan kemampuan mengucapkan huruf konsonan B pada siswa tunarungu.

b. Bagi Siswa

Penerapan ini diharapkan dapat meningkatkan artikulasi/kemampuan siswa dalam mengucapkan huruf konsonan B, sehingga lawan bicaranya akan mengerti dan dapat menerima pesan apa yang ia sampaikan.

c. Bagi Guru

Diharapkan dapat membantu dan menambah wawasan, pemahaman dan pengalaman dalam usaha mengembangkan/mengoptimalkan metode pembelajaran pada siswa tunarungu.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan “penerapan senam mulut (*mouth training*) dalam meningkatkan kemampuan mengucapkan huruf konsonan B pada siswa tunarungu di SLBN A Citeureup Cimahi”.